

BAB 1
PENDAHULUAN

KECANTIKAN: KEUTAMAAN, HAKIKAT,
DAN MACAM-MACAMNYA

Ibrâhîm ibn 'Abdullâh al-Hazimî



Mukadimah

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang berfirman dalam kitab-Nya yang mulia, “*Yang mempercantik segala sesuatu yang Dia ciptakan,*”¹ kemudian berfirman dalam ayat lainnya, “*(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh segala sesuatu.*”²

Salawat dan salam semoga tercurah untuk Muhammad saw., pemimpin kafilah yang berseri-seri wajahnya, pemimpin generasi terdahulu dan generasi terakhir; utusan Tuhan semesta alam; juru penerang sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dialah yang dilukiskan Tuhan dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” Ia adalah seba-

¹Q.S. al-Sajadah: 7.

²Q.S. al-Naml: 88.

ik-baik manusia, baik rupa maupun akhlaknya—salam sejahtera untuknya, sahabatnya, dan keluarganya.

Apresiasi terhadap keindahan merupakan fitrah manusia, yang sudah ada dalam dirinya sejak ia dilahirkan. Manusia selalu mengagumi kecantikan; dan kecenderungan kepadanya telah menjadi watak dalam dirinya. Ia akan jatuh cinta kepadanya di mana pun kecantikan itu berada. Ia akan merindukannya manakala kecantikan itu menghilang, lenyap, dan tiada. Sesungguhnya kecantikan merupakan sesuatu yang sengaja diciptakan di alam semesta ini. Ia diciptakan oleh Sang Pencipta dengan sangat sempurna. Kecantikan yang terdapat pada alam sekaligus menjadi fitrah yang sangat dalam dan bukan hanya aksiden yang ada di permukaan kehidupan saja. Dan, melihat isi langit sudah cukup untuk mengetahui hakikat ini.

Imam Abû Hâmid al-Ghazâlî r.a. pernah berkata, “Perasaan yang sehat merasa senang ketika melihat bunga-bunga yang sedang mekar dan kupu-kupu beterbangan yang beraneka warna, cantik rupa, dan bentuknya. Tidak ada seorang pun yang mengingkari bahwa kecantikan itu dicintai (oleh siapa saja) secara naluriah.”³

Allamah Ibn Qayyim r.a. berkata ketika memulai pembicaraannya mengenai kecantikan, “... dan hati seperti dikodratkan untuk mencintai kecantikan dengan memandangnya sebagai sesuatu yang baik.”

³Lihat *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, vol. iv, hal. 298.

Segala sesuatu di jagad raya ini semuanya cantik dan menarik. Dari atom yang kecil hingga planet yang paling besar, dari perhiasan yang murni hingga anatomi tubuh manusia yang rumit, semuanya tampak cantik dan kokoh. Ikan, burung, manusia, bintang gemintang yang bertaburan di angkasa, dan jagad raya ini, di mana saja mata memerhatikan, tampak cantik dan sempurna!⁴

A. Apakah Kecantikan itu?

Kecantikan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *al-jamâl* dan *al-husn*. Menurut Ibn Sayyidih, *al-jamâl* adalah kecantikan yang terdapat pada perilaku maupun rupa manusia. Ibn Katsir juga berpendapat senada, bahwa *al-jamâl* itu terdapat pada rupa dan perilaku. Di antara yang menunjukkan pengertian tersebut ialah hadis Nabi, “Sesungguhnya Allah itu cantik (*jamîl*), menyukai kecantikan (*al-jamâl*),” yakni kecantikan perilaku dan kesempurnaan sifat.

Sementara *al-husn* (cantik) adalah lawan kata *al-qabh* (buruk), sebagaimana firman Allah, “Yang mempercantik (*ahsana*) segala sesuatu yang Dia ciptakan.”

1. Perbedaan antara al-Jamâl dan al-Husn

Al-husn pada asalnya dipakai untuk memberi sifat pada bentuk dan fisik (rupa) namun kemudian digunakan

⁴Lihat *Zhilâl Alquran*, Sayyid Qutub, tafsir Q.S. al-Sajdah.

untuk menyifati perilaku atau akhlak. Sementara, *al-jamâl* pada mulanya dipakai untuk menyifati perilaku, akhlak, dan hal ihwal yang bersifat lahiriah, kemudian juga digunakan untuk menyifati rupa.

Lalu, apakah kecantikan itu?

Kecantikan adalah sesuatu yang membuat manusia menjadi masyhur dan terangkat citranya, baik karena perilakunya, akhlaknya, kekayaannya maupun tubuhnya. Di dalam Alquran, Allah berfirman, "*Dan, kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan ...*"⁵

Alquran mempergunakan kata *al-jamâl* sebanyak delapan kali. Satu di antaranya dengan menggunakan bentuk *mashdar* (kata dasar) dan lainnya dengan kata sifat. Semuanya berbicara dalam konteks akhlak, kecuali firman Allah, "*Dan, kamu memperoleh pandangan yang indah (al-jamâl) padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan ...*"⁶ yakni kuda dan unta. Sedangkan kata *al-husn* banyak sekali dijumpai dalam Alquran dengan bentuk kata yang berbeda-beda. Kata tersebut dipakai untuk menunjukkan kebaikan rupa maupun perilaku.⁷

⁵Q.S. al-Nahl: 6.

⁶*Ibid.*

⁷Lihat, *al-Furuq fi al-Lughah*, Abû al-Hasan al-'Asykari, hal. 80–81.

2. Kata-kata Lain yang Menunjukkan Kecantikan

Bahasa Arab menggunakan bermacam-macam kata untuk mengungkapkan kecantikan. Sebagian digunakan dalam bidang umum dan sebagian lainnya digunakan pada bidang-bidang yang spesifik.

Dalam buku *Fiqh al-Lughah* karya al-Tsa'âlabî, kita temukan satu pasal yang berjudul "Fi Taqsim al-Husn." Dalam pasal tersebut, al-Tsa'âlabî memberikan batasan penggunaan kata menurut fungsinya masing-masing, misalnya: *al-shabahah* untuk wajah, *al-wadh'ah* untuk kulit, *al-jamâl* untuk hidung, *al-halawah* untuk kedua mata, *al-malahah* untuk mulut, *al-zharf* untuk lidah, *al-rasyaqah* untuk potongan tubuh, *al-labaqah* untuk perangai, dan *kamal al-husn* untuk syair. Semua kata-kata tersebut menunjukkan arti cantik.

Alquran menggunakan berbagai macam kata untuk mengungkapkan kecantikan, di antaranya, *al-jamâl*, *al-husn*, *al-bahjah*, dan *al-zînah*. Selain itu, ia juga menyinggung beberapa media untuk memperoleh kecantikan, seperti: intan (*hilyah*), pakaian indah (*risy*), dan aksesoris (*zukhruf*). Begitu pula Alquran menggunakan kata-kata lain untuk mengungkapkan dampak kecantikan, di antaranya: *surur* (menyenangkan), *'ajab* (mengagumkan), *ladzdzah al-a'yun* (sedap dipandang mata), dan lain-lain.

Allah berfirman, "*Bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.*"⁸ Da-

⁸Q.S. al-Baqarah: 69.

lam firman ini “menyenangkan/senang” adalah dampak dari melihat kecantikan.

Allah berfirman, ketika berbicara mengenai surga, *“Dan, di dalamnya terdapat apa-apa yang menyenangkan hati dan sedap dipandang mata.”* Maksud kalimat “sedap dipandang mata” adalah pengaruh yang membebas karena melihat kecantikan.

Kecantikan adalah simbol yang jelas dalam semua ciptaan Ilahi. Ke mana saja kamu tatapkan matamu, di sana kamu dapatkan banyak hal yang memesona hatimu, terpana jiwamu: warna yang menarik, struktur yang kokoh dan kedetailannya yang luar biasa, keterpaduannya dan keseimbangannya yang memesona, serta aneka warnanya yang memadu.

B. Renungan tentang Kecantikan

Renungkanlah, di malam-malammu yang sunyi senyap, langit yang jernih, dan bintang gemintang yang memancarkan sinarnya! Arungilah dengan pikiranmu cakrawala yang mahaluas itu, yang luasnya tidak bisa diukur dengan mil atau bahkan dengan cahaya sekalipun!

Renungkanlah firman Allah Swt., *“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda bagi orang-orang yang berakal.”*⁹

Renungkanlah samudra di kala tenang tak bergelombang dan segala keajaiban ciptaan Allah yang

⁹Q.S. ‘Âl ‘Imrân: 190.

terdapat di dalamnya, kemudian renungkan pula samudra itu di kala bergelombang yang ombaknya bergulung-gulung!

Renungkanlah bulan, dari langit yang tinggi, yang memancarkan cahayanya, menerangi malam yang gelap gulita sehingga bumi diliputi oleh cahayanya.

Renungkanlah matahari tatkala menampakkan sinarnya, saat sinar keemasannya saling bersentuhan dengan embun pagi yang berkilauan laksana intan permata! Daun-daun pohon bermahkota dan bunga-bunga yang mekar seperti mengisahkan kisah indah; kupu-kupu yang beterbangan; burung-burung yang berkicau; warna-warna yang saling berpadu mengungkapkan tentang kekokohon Sang Maha Pencipta.

Dan, renungkanlah tumbuh-tumbuhan yang merambat di dinding. Dedaunannya seolah-olah pakaian sutera yang dapat melindunginya dari dinginnya hawa musim dingin!

C. Riwayat-Riwayat tentang Ketampanan

Nabi saw.

Dari al-Barra' ibn 'Azib, ia berkata, "Nabi saw. adalah orang yang bertampang paling rupawan dan berperawakan paling indah. Ia tidak terlalu jangkung dan tidak pula terlalu pendek."¹⁰

Al-Barra' melaporkan, "Nabi saw. berdada kekar dan berambut panjang melampaui kedua telinganya

¹⁰Riwayat al-Bukhârî, 6: 564.

dan kulitnya putih. Aku belum pernah melihat yang lebih tampan daripadanya.”¹¹

Al-Barra’ juga melaporkan, “Aku tidak pernah melihat seseorang berkulit putih yang lebih indah dari Rasulullah saw.; ia berambut panjang hingga mencapai kedua pundaknya, berdada kekar, tidak terlampau pendek, dan tidak pula terlampau tinggi”¹²

Jabir ibn Samurah r.a. menuturkan, “Aku melihat Rasulullah saw. pada malam purnama. Saat itu beliau mengenakan gaun merah. Lalu, aku memandangi beliau dan memandangi bulan. Ternyata, beliau lebih cantik daripada bulan.”¹³

Abû Ishâq al-Sabi‘î melaporkan bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada al-Barra’ ibn ‘Azib, “Apakah wajah Rasulullah seperti pedang?” Ia menjawab, “Tidak, tapi seperti bulan.”¹⁴

‘Abdurrahmân ibn Abdillâh ibn Ka‘ab ibn Mâlik meriwayatkan berdasarkan penuturan ayahnya dari kakeknya—dalam hadis tobat yang masyhur, “Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah saw.,

¹¹Riwayat al-Bukhârî, 6: 565.

¹²Riwayat Muslim, no. 2337.

¹³Diriwayatkan al-Tirmidzî dalam *al-Syamâ’il*, no. 8; *al-Sunan*, no. 2812. Di dalamnya terdapat perawi sawar ibn al-Asy’ab, ia dinilai lemah. Tetapi hadis tersebut sahih. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dârimi dan Abû al-Syaikh, hal. 107; dan al-Hakim, 4: 186, ia sahkan dan disetujui oleh al-Dzahabi dan al-Thabrani dalam *al-Kabîr*.

¹⁴Diriwayatkan al-Bukhârî, 6: 565; al-Tirmidzî dalam *al-Syamâ’il* dan *al-Sunan*; dan Ahmad, 4: 281.

wajahnya berkilauan. Jika ia bergembira, maka wajahnya bercahaya laksana serpihan bulan.”¹⁵

Al-Zuhrî meriwayatkan berdasarkan penuturan 'Urwah dari 'Aisyah r.a., “Suatu hari nabi saw. menemuiiku dengan ceria dan wajahnya yang laksana perak itu berkilauan.”¹⁶

Abû Ishâq al-Hamadanî melaporkan berdasarkan penuturan seorang wanita yang berasal dari negeri Hamadan (begitu Abû Ishâq menamakannya). Kata wanita itu, “Aku pernah berhaji bersama Rasulullah saw.. Aku melihat beliau menunggang untanya sambil tawaf di Ka'bah, sedang tangannya memegang tongkat.” Aku (Abû Ishâq) berkata, “Gambarkanlah rupa beliau!” Wanita itu menjawab, “Dia seperti bulan di malam purnama. Aku belum pernah melihat yang sebanding dengannya, sebelum dan sesudahnya.”¹⁷ Seorang laki-laki bertanya kepada Jabir ibn Samurah, “Apakah wajah nabi saw. seperti pedang?” Ia menjawab, “Tidak, tapi seperti matahari dan bulan purnama.”¹⁸

Jurairî meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Abû al-Thufail, “Apakah engkau pernah melihat Rasulullah saw.?” “Ya,” jawabnya. “Beliau berkulit putih dan berwajah rupawan.” Dalam riwayat lain dikatakan, “Berkulit putih, berwajah rupawan, dan bertubuh

¹⁵Riwayat al-Bukhârî, 6: 565.

¹⁶Riwayat al-Bukhârî, 6: 565.

¹⁷Riwayat Ya'qub ibn Sufyan al-Tsauri dan *isnad*-nya hasan.

¹⁸Riwayat Ahmad dan al-Baihaqi dalam *al-Dalâ'il* dan *isnad*-nya *sahih*.

ideal—tidak gemuk dan tidak pula kurus, tidak terlalu pendek dan tidak pula terlalu tinggi.”¹⁹

Dari Abû ‘Ubaidah ibn Muḥammad ibn ‘Ammar ibn Yasir, “Aku berkata kepada Rabi‘ binti Ma‘udz, ‘Terangkanlah kepadaku mengenai diri Rasulullah saw.! Ia menjawab, Wahai anakku, seandainya engkau melihatnya, maka engkau seperti melihat matahari yang sedang terbit.” Dalam riwayat al-Baiḥâqi disebutkan, “Seandainya engkau melihatnya, niscaya engkau akan mengatakannya sebagai matahari sedang terbit.”²⁰

Ummu Ma‘bad menyifati Rasulullah saw. dengan berkata, “Aku melihat seorang laki-laki yang berkulit indah dan bertampang rupawan. Ia adalah orang yang paling manis dan paling tampan dilihat dari jarak jauh, dan orang yang paling terang dan yang paling baik dilihat dari jarak dekat.”²¹

Aisyah r.a. juga mengatakan, “Rasulullah saw. adalah orang yang berwajah paling rupawan dan berkulit paling bercahaya. Tidak ada seorang pun yang dapat menerangkan ketampanannya yang sesungguhnya, hanya saja wajah beliau diserupakan seperti bulan di malam purnama. Ada yang mengatakan bahwa be-

¹⁹Riwayat Muslim, 4: 1820, no. 2340.

²⁰Riwayat Ya‘qub ibn Sufyan dan *isnadnya* tidak mengapa. Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dalam *Dalâ’il al-Nubuwwah*.

²¹Riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 3: 9, 10. Ia nilai sahih dan disepakati oleh al-Dzahabi; al-Baghawi meriwayatkannya dalam *Syarh al-Sunnah*, 13: 261; juga diriwayatkan al-Baihaqi dan lain-lain. Nilai hadis ini hasan.

liau lebih cantik di mata manusia daripada bulan atau bunga. Wajahnya berkilau-kilauan laksana bulan.”²²

D. Hal-Hal yang Menambah Kecantikan Lahir dan Batin

1. Bersuci dan berhias.
2. Bersiwak (menggosok gigi) dengan siwak (gosok gigi).
3. Menggunakan parfum. Adalah Nabi saw. memiliki sebotol parfum yang biasa beliau pakai sebagai wewangian.
4. Menyisir rambut dan membersihkannya, berdasarkan sabda Nabi saw. dalam hadis sahih, “Barang siapa yang mempunyai rambut maka hendaknya ia memuliakannya.”
5. Bercelak mata ketika hendak tidur, sebab Nabi saw. bersabda, “Hendaklah kalian bercelak mata, karena hal itu dapat menjernihkan mata dan menumbuhkan rambut mata.” (hadis sahih).
6. Menjernihkan batin dan membaguskan lahir.

²²Riwayat Abû Na'im al-Ashfahani dalam *al-Dalâ'il*, hal. 563; al-Baihaqî dalam *al-Dalâ'il*, 1: 298; Ibn Khaitsamah dan Ibn 'Asakir. Al-Khafidz Ibn Hajar dalam *al-Fath* mengisaratkan itu dan mendiamkannya. Apa yang dia diamkan berarti hasan. Di dalam hadis ini ada perawi Shabih ibn Abdillâh Abû Muḥammad al-Farghani yang masih diperselisihkan. Lihat *Mizân al-I'tidal*, 2: 307. Perawi-perawi lainnya semuanya terpercaya. Al-Khazimî berkomentar, “Hadis ini tidak mengapa, karena banyak hadis yang mendukungnya berkenaan dengan karakter nabi saw.”

7. Bersedekah, karena sedekah akan menambah kebahagiaan. Pengalaman telah membuktikan kebenarannya.
8. Menjauhi sifat dengki, karena kedengkian melahirkan api dalam sekam dalam diri seseorang yang pengaruhnya tampak jelas terhadap orang yang baik-baik.
9. Menghindari keinginan yang berlebihan terhadap dunia, karena keinginan tersebut dapat melelahkan hati dan merusak badan.
10. Menjauhi duka cita dan kemurungan, karena ia adalah racun pembunuh tubuh.
11. Jujur, karena jujur adalah sumber keselamatan di dunia dan akhirat.
12. Berbuat baik kepada orang lain.
13. Bederma.
14. Mencintai orang-orang beriman dan para sahabat nabi. Barangsiapa memaki mereka, maka Allah akan menjadikannya buruk pada akhir umurnya.
15. Menjauhi *ghibah* (menggunjingkan orang lain) dan *namimah* (mengadu domba).
16. Melaksanakan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.
17. Mencintai Allah dan Rasul-Nya.
18. Membaca Alquran dan mengkajinya.
19. Memperbaiki hati, karena hati adalah raja bagi seluruh anggota tubuh.
20. Memperbanyak salat malam. Barangsiapa mengerjakan salat malam, maka wajahnya menjadi cantik

pada siang harinya—dan ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantah.

21. Istri yang salehah. Istri seperti ini menambah keelokan dan ketenangan hati manusia. Wanita salehah adalah salah satu surga dunia.
22. Lapang dada.
23. Cerdas.
24. Tetangga yang saleh. Dialah yang membuat dirimu dan keluargamu merasa tenteram.
25. Sehat walafiat.
26. Kendaraan yang baik, karena kendaraan merupakan salah satu faktor kebahagiaan—dan kebahagiaan memberikan ketenteraman dalam jiwa.
27. Memperbanyak ibadah kepada Allah dan berdoa kepada-Nya agar Dia memberikan kecantikan dalam batin maupun lahir.

E. Kecantikan Maknawi: Akhlak Mulia

Berkaitan dengan kecantikan perilaku (maknawi), sesungguhnya risalah Islam datang untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan mengajak manusia untuk berlomba-lomba menuju kebajikan serta mewujudkan “yang terbaik” (*al-lati hiya ahsan*). Tidak merasa puas hanya sekadar mengerjakan kebajikan dan mengejar “keutamaan.” Tidak cukup hanya melaksanakan keadilan dan mengerjakan amalan-amalan anjuran (*mandub*). Justru yang terbaik dan yang paling sempurna telah melampaui yang diwajibkan dan difardukan, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat-ayat berikut ini:

*Dan, pemberian maafmu itu lebih dekat kepada ketakwaan. Dan, janganlah kalian melupakan keutamaan di antara kamu.*²³

*Dan, hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah akan mengampunimu?*²⁴

*Maka, barangsiapa mendapat suatu permaafan dari saudaranya, hendaknya (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik.*²⁵

*Setelah itu boleh dirujuk dengan cara yang baik atau menceraikannya dengan cara yang baik.*²⁶

*Dan, jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia mendapat kelapangan. Dan, menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahu.*²⁷

*Jika kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa. Sesungguhnya, Allah memperhitungkan segala sesuatu.*²⁸

*Dan, janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat), hingga sampai ia dewasa.*²⁹

²³Q.S. al-Baqarah: 237.

²⁴Q.S. al-Nûr: 22.

²⁵Q.S. al-Baqarah: 178.

²⁶Q.S. al-Baqarah: 229.

²⁷Q.S. al-Baqarah: 280.

²⁸Q.S. al-Nisâ': 86.

²⁹Q.S. al-An'âm: 152.

Dan, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.³⁰

Tidak sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik.³¹

F. Cita Rasa Kecantikan

Risalah Islam datang untuk mendidik cita rasa kecantikan, dan menegaskan bahwa menikmati kecantikan dan berupaya memperolehnya adalah suatu yang wajar, tanda manusia yang normal, manusia yang memiliki cita rasa yang dalam, manusia yang memerhatikan keajaiban ciptaan dan keagungan Sang Maha Pencipta serta besarnya nikmat-Nya.

Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhisan dari Allah yang telah dikeluarkannya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat.'³²

Alquran memerhatikan sisi kecantikan pada ciptaan Allah, di samping sisi manfaatnya bagi para makhluk-Nya:

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan-

³⁰Q.S. al-Nahl: 125.

³¹Q.S. Fushshilât: 34.

³²Q.S. al-A'râf: 32.

nya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan, Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rizki bagi hambahamba (Kami), dan Kami hidupakan dengan air itu tanah yang mati (kering), seperti itulah terjadinya kebangkitan.³³

... Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya.³⁴

Dan, Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.³⁵

Dan, Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan, kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kan-

³³Q.S. Qâf: 6–11.

³⁴Q.S. al-Naml: 60.

³⁵Q.S. Fushshilat: 12.

dang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat pengembalaan Dan, (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan, Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.³⁶

Dan, Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya ...³⁷

Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang ada di permukaan bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji kepada mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.³⁸

Bentuk manusia itu sendiri sangat sesuai untuk merealisasikan tugas dan fungsinya (sebagai khalifah), akan tetapi Allah Swt. tidak mengabaikan sisi kecantikan.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.³⁹

Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.⁴⁰

³⁶Q.S. al-Nahl: 5–8.

³⁷Q.S. al-Nahl: 14.

³⁸Q.S. al-Kahfi: 7.

³⁹Q.S. al-Tin: 4.

⁴⁰Q.S. al-Infithâr: 7.

Setiap muslim diperintahkan untuk memakai perhiasannya ketika keluar rumah untuk salat berjamaah, *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang yang indah di setiap (memasuki) masjid.”*⁴¹ Ia juga diperintah untuk menghindari makanan yang menyebabkan keluaranya bau tidak sedap dari mulutnya, sementara ia berada di tengah jamaah dalam barisan salat. Karena itu, ia dianjurkan untuk bersiwak setiap hendak mengerjakan salat, di samping harus suci secara menyeluruh, baik tubuh, pakaian maupun tempatnya. Rasulullah saw. memberitahukan bahwa beliau menyukai wangi-wangian. Dalam hadis sahih diterangkan, Rasulullah saw. memakai parfum sebelum melakukan ihram untuk hajinya dengan parfum terbaik. Ibn Ishak meriwayatkan, ketika ‘Abdullâh ibn Zaid ibn Tsa‘labah menceritakan mimpinya kepada Rasulullah saw. perihal panggilan adzan, beliau menimpali, “Itu adalah mimpi yang benar, insya Allah. Karena itu, bangkitlah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya, agar ia mengumandangkan adzan dengan kata itu, karena ia yang paling nyaring suaranya.”⁴²

Alquran menggambarkan surga dengan segala kecantikan dan keagungannya yang tentu saja sangat menarik bagi mereka yang memiliki cita rasa tinggi, dan cita rasa seperti itu dimiliki secara merata di kalangan orang-orang beriman:

⁴¹Q.S. al-A‘râf: 31.

⁴²Sirah ibn Hisyam (dengan catatan kaki oleh al-Saqa, al-Ab-yary dan al-Syalaby), Maktabah Mushtafa al-Halbî, cet. ii, Kairo, vol. i, hal. 508–509.

Muka-muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggalkan dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar.⁴³

Alquran juga mengetengahkan ilustrasi yang cantik dan agung mengenai cahaya Allah:

Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah laksana sebuah lobang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita. Pelita itu di dalam kaca. Kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya, Allah membimbing kepada cahayanya siapa yang Dia kehendaki. Dan, Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Bertasbih kepada Allah) di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namanya di dalamnya.⁴⁴

⁴³Q.S. al-Ghasyiyah: 8–16.

⁴⁴Q.S. al-Nûr: 35–36.

Adakalanya suatu bangunan didirikan di permukaan bumi ini dengan arsitektur yang sangat cantik dan dipergunakan dalam ketaatan kepada Allah, seperti kisah masuknya Ratu Balqis ke dalam istana Sulaiman.

Maka tatkala ia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkata Sulaiman, "Sesungguhnya ia adalah istana yang licin dan terbuat dari kaca." Berkatalah Balqis, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat lalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."⁴⁵

G. Kecantikan sebagai Balasan Amal Saleh

Sistem ilahi adalah sistem yang dibuat oleh Sang Pencipta manusia. Karena itu, terdapat jalinan yang sempurna antara sistem ilahi tersebut dan fitrah manusia.

Karena kecantikan (*al-hasan*) memiliki pengaruh yang mendalam terhadap jiwa manusia, maka Allah menjadikan kecantikan sebagai bagian dari balasan bagi amal saleh sekaligus hasil sikap istiqamah dalam hidup ini. Dengan demikian, kecantikan merupakan suatu unsur yang jelas berkaitan dengan pahala yang disediakan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Alquran banyak menarik perhatian kepada hal itu dalam ayat-ayatnya. Ia lebih banyak menitikberatkan pada indra penglihatan daripada indra lainnya, karena mata adalah media untuk menikmati berbagai macam kenikmatan.

⁴⁵Q.S. al-Naml: 44.

Mari kita simak ayat-ayat berikut ini:

*Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan mendapat tempat-tempat yang elok di surga 'Adn. Dan, keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.*⁴⁶

*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, niscaya Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalannya dengan baik. Mereka itulah, bagi mereka disediakan surga 'Adn', yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.*⁴⁷

*Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera. Dan, mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan yang terpuji.*⁴⁸

⁴⁶Q.S. al-Tawbah: 72.

⁴⁷Q.S. al-Kahfi: 30–31.

⁴⁸Q.S. al-Hajj: 23–24.

Pandangan mata kita diajak oleh Alquran berpindah-pindah melintasi pemandangan indah yang satu kepada pemandangan yang lain, kebun-kebun yang pepohonannya berangkulan satu sama lain, begitu pula ranting-rantingnya, air yang mengalir jernih, perhiasan warna-warni berpadu dari emas yang berwarna kuning hingga mutiara yang putih berkilauan, dan pakaian-pakaian sutera yang serasi warnanya, berwarna hijau yang sesuai dengan suasana surga.

Dalam pemandangan yang lain, dengan ungkapan yang pendek namun melampaui ufuk yang jauh dan menarik pikiran dan penglihatan, Allah berfirman, “*Di dalam surga terdapat apa-apa yang diinginkan oleh hati,*” disertai dengan keabadian yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Jadi, kecantikan nas (teks) merupakan bagian dari kecantikan hakikat. Firman-Nya:

Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan gelas-gelas, dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap dipandang mata dan kamu kekal di dalamnya.⁴⁹

Ungkapan “sedap dipandang mata” dalam ayat tersebut secara khusus, menunjuk segala yang diinginkan oleh hati manusia, karena itu, piring-piring, tidak ditujukan kepada apa yang ada di atasnya, tapi ditujukan kepada bahannya. Piring-piring itu, sendiri sangat

⁴⁹Q.S. az-Zukhruf: 70–71.

sesuai dengan suasana riang gembira, di mana segala sesuatu yang diinginkan oleh hati terpenuhi.

Kita ingin menyimak lagi satu teks Alquran yang menjelaskan tentang surga dengan agak terinci:

... Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan, Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka dengan surga dan pakaian sutera, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang sangat. Dan, naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya. Dan, diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan gelas-gelas yang bening laksana kaca. Yaitu kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas minuman yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan "salsabil." Dan, mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan, apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang-gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang

*bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah diberi balasan.*⁵⁰

Itulah pemandangan yang memancarkan keindahan dari segala sisinya, yang tampak jelas pula setiap bagian-bagiannya. Pada saat yang sama pemandangan yang indah itu memainkan perannya dalam memberikan kesenangan, sehingga terjadilah pertemuan antara kesenangan dan keindahan. Begitulah gambaran yang jelas tentang semua nikmat di akhirat.

Kata “surga”, dengan muatan kenikmatannya yang tak terhingga, menggambarkan sebuah etalase yang sarat dengan keindahan alami, di mana pepohonan “berangkulan” satu sama lain. Pohon-pohon itu tampak seperti busur-busur yang berjajar beraturan atau tidak beraturan. Semuanya berfungsi memberikan kesempurnaan bagi indahnya etalase tersebut.

“Dipan-dipan di sorga”. Di situ bukan sekadar tempat tidur yang dipakai manusia untuk beristirahat, bahkan dipan-dipan itu dikelilingi dengan kelambu. Kelambu itu tidak dimaksudkan untuk menyembunyikan orang yang ada di dalamnya agar tidak terlihat, melainkan untuk menjalankan fungsi kecantikan.

“Naungan” yang dimaksudkan bukanlah naungan untuk melindungi diri dari terik matahari, sebab mereka *“tidak merasakan di dalamnya teriknya matahari dan tidak pula merasakan dingin yang sangat”*, tetapi naungan itu menjalankan fungsi kecantikan. Naungan, di mana saja berada, memiliki peran kecan-

⁵⁰Q.S. al-Insân: 11–22.

tikan yang sangat besar. Dekatnya naungan tersebut memberikan keindahan gerak dan hidupnya pemandangan tersebut.

“Bejana-bejana” bukan sekadar tempat yang disediakan untuk keperluan mereka, tetapi bejana-bejana itu adalah bagian dari kecantikan itu sendiri. Orang-orang di dunia, baik zaman dulu maupun sekarang, senantiasa tertarik kepada kecantikan bejana-bejana tersebut. Sehari-hari mereka bergelut dengan bejana-bejana itu.

Bejana-bejana itu terbuat dari perak. Dalam benak manusia, perak menggambarkan warna yang indah dengan kemilau yang tidak mencolok, tetapi mengilhamkan kejernihan. Dan, gelas-gelas dari bahan yang sama, tetapi dalam bentuk yang lain berfungsi sebagaimana mestinya, dan sangat serasi dengan bejana-bejana yang lain, dari segi warna dan bahannya. Gelas-gelas itu diukur dengan akurat, dan permukaannya dibuat sangat halus. Sehingga, walaupun materi gelas itu adalah perak, namun permukaannya laksana kaca yang bening. Itulah kecantikan.

Adapun para pelayan muda yang berhidmat sebagai pelayan, mereka laksana mutiara. Sudah cukup rasanya keterangan Tuhan mengenai sutera dengan berbagai ragamnya; sutera halus dan sutera tebal dengan warna yang sesuai dengan warna yang umum. Tidak ada warna yang tidak serasi, semuanya sempurna dan serasi, demikian pula perhiasan.

Firman-Nya, “*Dan, apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat ...*,” merupakan

penegasan tentang pentingnya mata, dan pembuktian bahwa sebagian besar kenikmatan surgawi diperoleh melalui perantaraan mata.

Nas-nas Alquran juga mencermati sisi psikologis manusia, dan hal-hal yang membuat wajahnya berse-ri-seri, manakala ia hidup dalam kenikmatan tersebut. Isyarat tentang hal itu terdapat dalam banyak ayat Alquran, di antaranya yang tertera pada nas sebelumnya, *“dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati,”* dan firman-Nya, *“Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.”*⁵¹

Kenikmatan surgawi dengan berbagai dimensinya—semuanya sarat dengan kecantikan—akan membuat wajah mereka berseri-seri, dan wajah orang-orang yang ditetapkan oleh Allah akan mendapatkan keberuntungan dengan keridaan-Nya. Itu semua dapat diketahui dan dirasakan oleh setiap orang yang menyaksikan mereka.

*Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka duduk di atas dipan-dipan sambil saling memandangi. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan.*⁵²

Itulah potret manusia yang selaras dengan suasana alam surgawi, sebagaimana disebutkan pada baris-ba-

⁵¹Q.S. al-Qiyamah: 22–23.

⁵²Q.S. al-Muthaffifin: 22–24.

ris sebelumnya. Sementara wajah-wajah yang masam dan muram sama sekali tidak layak bagi kehidupan surgawi.

Demikianlah perhatian nas-nas Alquran dalam mengetengahkan kecantikan. diketengahkan karena memiliki pengaruh yang sangat mendalam dalam jiwa manusia. Keterangan ini di satu sisi merupakan penjelasan mengenai pahala dan di sisi yang lain merupakan dorongan untuk melakukan amal saleh.

Dari uraian tersebut kita memperoleh kejelasan bahwa sistim pembinaan jiwa manusia yang diterapkan oleh Islam begitu akurat. Melalui fitrahnya, Islam memenuhi semua keperluan jiwa manusia.

H. Pelbagai Peninggalan Bernilai Seni Karya Peradaban Islam

Salah satu peradaban Islam yang terkenal yang ditinggalkan kepada kita ialah pembangunan kamar mandi, tempat cuci dan pengaturan air untuk kepentingan umum dengan segala fasilitasnya, sebagai perwujudan ajaran Islam mengenai bersuci, wudu, dan mandi. Di sebelah tenggara kota Baghdad saja, pada abad ketiga Hijriah terdapat 5.000 pemandian umum. Khatib al-Baghdadi meriwayatkan bahwa di kota Baghdad, pada masa khalifah al-Muqtadir dari Dinasti Bani Abbas terdapat 27.000 pemandian umum. Angka, ini pada masa-masa khalifah lain sesudahnya mencapai 60.000. Al-Maqrizî menyebutkan bahwa di kota Fusthat (kota lama Kairo) terdapat 1170 pemandian umum. Pemandian itu mempunyai

kamar-kamar yang berlantaikan marmar hias, dan dinding-dindingnya terbuat dari batu pualam yang halus. Kamar-kamar pemandian itu melingkari ruangan tengah yang luas bermahkotakan kubah yang di kelilingi lubang-lubang kecil, berkaca, tempat masuknya sinar ke ruangan tersebut. Ruangan ini dihangatkan oleh uap air yang memancar dari air mancur yang terletak di tengah-tengah kolam air. Di sana juga terdapat kamar-kamar untuk melepas lelah, dan tersedia pula air minum yang hangat dan segar.

Keindahan karya seni Islam memiliki keselarasan dengan ajaran Islam yang melarang menggambar atau membuat patung makhluk yang bernyawa. Seni Islam menciptakan pelbagai ornamen yang sangat bagus, berinspirasi pada tumbuh-tumbuhan dan bentuk-bentuk geometris yang dikenal dengan nama *Arabesque* (ornamen Arab), terutama menciptakan lukisan-lukisan kaligrafi Arab yang indah dan mempergunakannya sebagai ornamen. Selain itu, umat Islam memiliki keunggulan dalam bidang menyulam pakaian, sajadah dan pembuatan keramik dengan hiasan ornamen. Industri penyepuhan logam, kaca berikut pewarnaannya, pembuatan keramik dan pengukiran tembaga mengalami kemajuan sangat pesat. Kemajuan itu tampak jelas pada peninggalan-peninggalan lainnya, seperti: piala, guci untuk vas bunga dan perkakas lainnya. Demikian pula industri minyak wangi dan perhiasan.⁵³

⁵³Adam Metz, *al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, vol. ii, hal. 162–163, 259, 264; *Tarikh al-'Arab* (terj. Nafi'), vol. ii, hal. 421–422,

I. Seorang Sahabat yang Dijadikan Perumpamaan karena Ketampanannya

Jarir ibn Abdillâh al-Bajali adalah pemuda yang sempurna ketampanannya, hingga 'Umar menjulukinya sebagai "Yûsuf" umat zaman. Nabi saw. mencintai dan memuliakannya. Oleh karena itu, al-Manawî menyebutkannya dalam *Faidh al-Qadir*. Pernyataan 'Umar tersebut diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad dan al-Khara'ithi dalam *I'tilal al-Qulûb*. Nabi mengatakan mengenai Jarir, tatkala ia berlalu di hadapan beliau, "Akan masuk kepadamu melalui pintu ini sebaik-baik orang yang berwajah rupawan seperti seorang raja." Hadis ini dikeluarkan oleh Ibn Abû Syaibah, al-Thabrani dan Abû Nu'aim. Al-Thabrani juga meriwayatkan dari Jarir bahwa ia mengatakan, "Jika para delegasi datang kepada Rasulullah saw., maka beliau mamanggilku dan membangga-banggakan diriku di hadapan mereka." Al-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Kabîr*. Dan, al-Hakim meriwayatkan dari jalan Shabir ibn Salim ibn Humaid ibn Yazid ibn Abdillâh ibn Dhamrah ibn Malik al-Bajali dari ayahnya (Humaid) dan dari ayah Yazid yang mengatakan, "Saudaraku, Ummu al-Qadhab bercerita kepadaku dari ayahnya, 'Abdullâh ibn Dhamrah bahwa ia pernah duduk di sisi Nabi saw., tiba-tiba Jarir muncul, maka beliau membentangkan selendangnya untuk Jarir. Dalam *Sahîh al-Bukhârî* dan *al-Syama'il al-Tirmidzî* ada riwayat dari Jarir, "Rasulullah tidak pernah melarangku menjumpainya semenjak

432–438, 442–443, 535–538.

aku memeluk Islam, dan beliau selalu tersenyum bila melihatku.” Ibn Sulthan berkomentar, “Barangkali beliau tersenyum setiap kali memandang Jarir, karena beliau melihatnya sebagai pemandangan yang menawan, sebab Jarir memiliki rupa menawan yang nyaris sempurna.” Al-Tirmidzî meriwayatkan dalam *al-Syama’il*, juga dari Jarir, “Aku menampakkan diri di hadapan ‘Umar,” kata Jarir, seraya melepaskan selendangnya dan berjalan dengan memakai kain sarung. “Ambillah selendangmu,” kata ‘Umar, yang kemudian ‘Umar berkata kepada orang-orang, “Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih tampan daripada Jarir, kecuali kisah Alquran tentang Yûsuf a.s. yang bertampang rupawan.” Diriwayatkan pula dari jalan Ibrâhîm ibn Ismail al-Kahilî bahwa tinggi Jarir adalah enam hasta. Abd al-Malik ibn ‘Umar berkata, “Aku pernah melihat Jarir ibn Abdillâh, ternyata wajahnya laksana belahan bulan dan sandalnya panjangnya sehasta.” (Lihat semua riwayat tersebut dalam *Hasyiyah al-‘Alqamy ‘ala al-Jami’ al-Shaghir* atas hadis, “Jika datang kepadamu orang yang mulia, maka berdirilah dan mulikanlah.”) Ibn Sulthan menukil dari *al-Syama’il* dari Abû Utsman Maula (bekas budak) ‘Amr ibn Hurait dari Abû al-Malik ibn ‘Umair, “Aku melihat Jarir ibn Abdillâh, ternyata berwajah laksana belahan bulan.”

Di samping Jarir, orang yang dijadikan perumpamaan dalam rupa yang menawan adalah Dihyah al-Kalabî. Bahkan, Jibril pernah turun ke bumi menyerupai Dihyah al-Kalabî. Al-‘Ijlî meriwayatkan dalam *al-Tarikh* dari ‘Uwanah ibn al-Hakim, “Orang

yang paling rupawan adalah orang yang Jibril pernah menyerupainya.” Ibn Abbas mengatakan, “Apabila Dihyah tiba di Madinah, gadis-gadis keluar rumah untuk melihatnya.” Ibn Quthaibah pun menyebutnya dalam *al-Gharib*: sebelum peristiwa Fathu Makah, telah tersebar pengaruh ketampanan Dihyah terhadap orang lain. Karena itu, ketika ia datang ke Madinah dan orang-orang menyambutnya, setiap wanita hamil pasti mengelus-elus perutnya (agar anak yang dilahirkan setampan Dihyah). Dalam kitab *'al-Umdah*, karya al-'Ainî, disebutkan bahwa, Dihyah sering menutupi wajahnya menggunakan kain saat berjalan, ia khawatir wanita akan tergoda oleh ketampanan wajahnya.”

J. Kecantikan Adalah Unsur yang Sengaja Diciptakan

Karena kecantikan menjadi menu perbincangan kita, maka baiklah kita dengarkan sebagian pernyataan tafsir *al-Zhilâl* atas firman Allah, “*Dialah yang mempercantik segala sesuatu yang Dia ciptakan,*” berikut ini:

Ya Allah, ini adalah kebenaran yang dilihat oleh naluri (fitrah), dilihat oleh mata, dilihat oleh hati, dan dilihat oleh akal pikiran. Kebenaran yang terwujud dalam rupa segala sesuatu dalam tugas-tugasnya, keunikan tabiatnya, kesatuan jalinannya, bentuknya, hal-ihwalnya, kegiatan dan gerakannya, serta dalam semua yang berhubungan dengan kecantikan, dari dekat atau jauh!

Mahasuci Dia. Segala sesuatu ditetapkan dengan akurat, tidak melebihi garis keterpaduan yang cantik lagi detil, tidak pula kurang dari itu, tidak mendahului waktu yang ditentukan, tidak pula terlambat, tidak melebihi panjangnya, tidak pula kurang. Semuanya! Dari atom yang terkecil sehingga bintang yang terbesar, dari sel-sel tubuh sehingga anggota tubuh yang lain. Semuanya, tampak begitu cantik dan sempurna.

Semuanya! Ikan, burung, manusia, planet-planet yang berpendar, bintang-bintang, poros dan benda-benda angkasa yang berjalan di atasnya, dan jagad raya. Semuanya, kemana pun mata memandang, tampak kecantikan dan kesempurnaannya.

Mata yang terbuka, perasaan peka dan hati yang memiliki "mata", dapat melihat kecantikan pada wujud ini, baik secara global maupun bagian-bagiannya. Merenungkan ciptaan Allah, di mana pun saja mata, hati, dan akal tertuju, memberikan pada diri manusia hazzanah kecantikan, keterpaduan dan kesempurnaan irama. Simbol-simbol kecantikan dan kesempurnaan yang terdapat pada semua yang dilihatnya, yang didengarnya, yang dialami dalam perjalanannya di atas planet bumi ini. Ada keterpautan erat antara yang terdapat di balik alam fana dengan kecantikan abadi yang bersumber dari kecantikan Ilahi.

Sesungguhnya wujud ini cantik dan kecantikannya tidak akan pudar, dan bahwasanya manusia senantiasa berusaha untuk mendapatkan kecantikan tersebut dan tak henti-henti menikmatinya, menurut kadar yang

dikehendaknya, selaras dengan yang dikehendaki oleh Pencipta wujud ini.

K. Unsur Kecantikan Merupakan Tujuan dalam Wujud-Nya

Jika kesaksian adalah bukti terhadap sesuatu yang dilihat, maka di balik itu terdapat alam lain yang tidak tersaksikan oleh mata, baik karena perangkat mata kita yang tak sanggup menembusnya, atau karena benda itu begitu lembut, sehingga prasarana yang tersedia tidak mampu melihatnya. Tidaklah berbeda antara yang terlihat atau tidak, kecantikan adalah unsur yang orisinal di dalamnya, sebagaimana keorisinilan unsur kecantikan alam yang dapat disaksikan dengan panca indera.

Perhatikan butiran salju di dalam mikroskop, anda akan melihat sebuah arsitektur yang cantik dengan sendirinya. Mata saja tidak akan mampu mengungkap kecantikan ini, tanpa adanya alat tersebut. Tapi, bukan alat itu yang menciptakan kecantikan. Kecantikan ada sebelum diciptakannya alat itu, bahkan eksistensinya diakui sejak diciptakan. Allah Swt. berfirman, "*Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan, dengan apa yang tidak kamu lihat.*"⁵⁴ Itulah sumpah yang agung, sumpah Allah Swt. Apa yang kita lihat dan apa yang tidak kita lihat, semuanya ciptaan Allah. Jadi, penciptaan itu satu dan metodenya juga satu. Dengan demikian, firman Allah yang mengandung sumpah

⁵⁴Q.S. al-Hâqah: 38–39.

berikut ini bisa dijadikan penegasan lain terhadap sesuatu yang telah disinggung sebelumnya, *“Dan, Dialah yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan.”*

L. Kecantikan Alam Semesta

*“... Yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan....”*⁵⁵ Ayat ini adalah tema pembahasan kita tentang kaidah universal dalam sistem penciptaan, yaitu memasukkan unsur kecantikan dalam setiap ciptaan. Kaidah inilah yang tidak disebutkan pengecualiannya. Tatkala suatu ayat meneguhkan hal itu—menjelaskan salah-satu hakikat wujud—maka ia, pada waktu yang sama, memandang penting unsur kecantikan ini dibandingkan unsur-unsur yang lain. Urgensi unsur kecantikan akan tampak semakin besar jika ditegaskan berulang-ulang.

Dalam alinea ini, kita akan membicarakan tentang kecantikan alam semesta. Alam yang dapat dilihat oleh mata, kecantikan yang dapat dinikmati setiap orang, baik yang memiliki sedikit pengetahuan maupun yang lebih.

Kita renungkan langit, alam yang banyak dibicarakan dalam Alquran. Kriteria utama kecantikan suatu benda ialah tidak cacat dan rusak. Jika kriteria itu dipenuhi, maka bisa dijadikan langkah awal untuk mengidentifikasi bahwa benda itu cantik.

⁵⁵Q.S. al-Sajadah: 6–7.

Alquran, ketika berbicara tentang langit, tidak sekadar menafikan kerusakannya, bahkan menantang mereka—pemerhati langit—untuk memerhatikan secara seksama: apakah ada kecacatan pada langit?! Tantangan itu akan memberikan konklusi sesudahnya. Baiklah, kita simak ayat-ayat berikut ini:

Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak dapat melihat pada penciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihat berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali padamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah.⁵⁶

Setelah mengamati fenomena langit, penglihatan kita akan kembali lelah, dan tidak menemukan sedikit pun cacat, lubang, retak-retak, dan ketidakseimbangan. Demikianlah ciptaan Sang Maha Perkasa. *Subhânallah.*

Untuk menguatkan hakikat yang tiada keraguan di dalamnya, maka ajakan untuk memerhatikan langit diulang berkali-kali, seperti yang tertuang dalam surat Qâf: 6, yang artinya, *“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun.”⁵⁷*

⁵⁶Q.S. al-Mulk: 3–4.

⁵⁷Q.S. al-Qâf: 6.

Dalam ayat ini, firman Allah Swt. yang berbunyi, *“Kamu sekali-kali tidak melihat pada penciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Rahmân) sesuatu yang tidak seimbang,”* mengajak kita untuk merenungkan sejenak. Ayat ini tidak berbunyi, *“Sekali-kali kamu tidak mengetahui dalam penciptaannya (langit) sesuatu yang tidak seimbang.”* Memang, pembicaraan ini mengenai langit, tetapi ayat ini menetapkan prinsip umum yang merupakan karakteristik ciptaan Allah. Jadi, ayat itu bukan khusus mengenai langit. Kerusakan dan kontradiksi pada dasarnya tidak pernah terdapat pada ciptaan Allah, Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dengan sempurna.

Tatkala ayat-ayat Alquran menafikan kerusakan dan kecacatan langit, itu berarti menunjukkan kecantikan dan kesempurnaannya. Akan tetapi, ayat-ayat Alquran tidak berhenti di sini, bahkan ia juga merekam proses penghiasan langit: *“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan.”*⁵⁸

Penegasan tentang ini banyak dijumpai dalam ayat-ayat lain, di antaranya:

Maka, apakah mereka tidak melihat kepada langit yang ada di atas mereka bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan tidak ada padanya lobang-lobang sedikit pun. Dan, sungguh Kami men-

⁵⁸Q.S. al-Mulk: 5.

jadikan di atas langit bintang-bintang dan Kami menghiasinya untuk orang-orang yang melihatnya.

Perhiasan langit itu dimaksudkan agar dinikmati orang yang melihatnya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, *“Dan Kami hiasi langit itu untuk mereka yang melihatnya.”*

Tujuan di atas tidak perlu penjelasan atau pene-gasan lebih dari ini. Meskipun demikian, ayat-ayat dalam surat Fussilat, menceritakan sisi lain tentang peristiwa penciptaan alam semesta:

Kemudian Dia naik ke langit yang kala itu adalah kabut, maka Dia berkata kepada langit dan kepada bumi, “Datanglah baik dengan taat maupun enggan.” Maka keduanya berkata, “Kami datang dengan taat.” Maka Allah menjadikannya tujuh langit dalam dua hari, dan memerintahkan kepada setiap langit ketentuannya. Dan, Kami menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang dan memelihara hal itu, yang demikian itu ketentuan Tuhan Yang Perkasa lagi Maha Mengetahui.

M. Kecantikan Manusia

Manusia. Itulah makhluk yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, dan Dia tiupkan roh (milik)-Nya ke dalam tubuhnya. Dan, memerintahkan kepada para malaikat-Nya untuk bersujud kepadanya (Adam a.s.).

Ia adalah semesta di antara semesta alam. Ilmu pengetahuan terus-menerus mengkaji dari aspek materinya, namun—hingga kini—belum juga sampai pada klimaksnya. Sebab, setiap saat terdapat penemuan

baru dan informasi terkini, maka semakin maju ilmu pengetahuan di bidang ini, dan semakin banyak ditemukan hal-hal baru yang tidak terungkap sebelumnya. Mengenai aspek kejiwaan, maka ilmu pengetahuan di bidang ini masih berada di tangga pintu (garda), belum memasuki pintunya.

Dalam alinea ini, sengaja kami tidak berbicara tentang manusia secara panjang lebar, karena itu membutuhkan banyak pembahasan. Kami hanya akan mengupas—sesuai dengan lingkup pembahasan—mengenai dikodratkannya kecantikan dalam penciptaan manusia.

Siapa pun yang memerhatikan dengan sekilas terhadap makhluk yang bernama manusia ini—terlebih secara mendalam—niscaya mengakui kecantikannya yang sempurna.

Sistem yang unik ini, keterpaduan sesama anggota tubuh, keluwesan dalam gerakan semua anggota badan dan cara anggota tubuh bergerak satu sama lain, kerjasama yang terpadu antara akal dan jasad serta roh, semuanya adalah penegasan yang tidak pernah berakhir. Alquran berbicara tentang kecantikan manusia lebih dari satu aspek. Tidak lain, sebagai bukti pentingnya manusia dan sebagai pujian atas kemuliaannya.

Fase pertama bertolaknya kecantikan adalah sempurnanya ciptaan. Tidak ada kerusakan dan kekurangan adalah batas minimum kecantikan. Alquran memerhatikan masalah ini dengan bahasa sejuk yang mampu membangkitkan rasa dan perasaan, *“Hai, manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat*

*durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.*⁵⁹ Ibn Katsir berkata, “Yakni, menjadikan susunan tubuhmu sempurna, seimbang, dan sebaik-baik rupa.” Kata “*taswiyah*” (menyempurnakan kejadian) digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu telah mencapai fase kesempurnaan, seperti tersebut dalam firman Allah Swt., “*Maka apabila Aku telah “menyempurnakan” kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya roh(ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*”⁶⁰ Dan firman-Nya lagi, “*Yang telah menciptakan lalu menyempurnakan kejadiannya.*”⁶¹

Karena kesempurnaan kejadian ini berasal dari Allah, maka barang tentu berhubungan erat dengan kecantikan. Padahal, pernyataan Alquran tentang kecantikan manusia tidak berhenti sebatas ini, bahkan Alquran menegaskan sehingga tidak ada ruang sedikit pun bagi keraguan. Alquran—ketika berbicara tentang manusia—tidak cukup menggunakan kata *al-zînah* (perhiasan) atau yang sederajat dengan kata itu, sebagaimana saat membicarakan tentang kecantikan langit. Tetapi, ia menggunakan kata yang memiliki kaidah universal (*al-qa'idah al-kulliyyah*), yaitu kata “*Ahsana*”, dan menggunakan kata tersebut dalam dua pernyataan yang berbeda sebagai berikut: “*Dia mencip-*

⁵⁹Q.S. al-Infithâr: 6–7.

⁶⁰Q.S. al-Hijr: 29.

⁶¹Q.S. al-A'lâ: 2.

*takan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan mempercantik rupamu itu, dan hanya kepada-Nya tempatmu kembali.*⁶² Dan firman-Nya, *“Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-sebaiknya.”*⁶³

Kita renungkan pernyataan pertama:

وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ

Dia membentuk rupamu dan mempercantik rupamu itu.

Para ahli tafsir, seperti Ibn Katsir dan al-Qurthubi, berpendapat bahwa kata *“al-Shurah”* berarti bentuk rupa; dan pengertian *taswîr* adalah proses pembentukan wujud. Allah menciptakan manusia dalam rahim ibu melalui tiga tahap, yakni dari segumpal darah menjadi segumpal daging, kemudian berubah kepada bentuk sempurna yang berbeda dengan makhluk lainnya.

Dari sini, kita mengetahui bahwa ayat tersebut sangat memerhatikan bentuk lahiriah, yaitu bentuk yang kita ungkapkan sebagai *“kecantikan lahiriah”* yang bisa disaksikan mata.

Kita juga mencermati bahwa kata *shawwara* hanya dipakai dalam Alquran ketika membicarakan manusia—dengan mempergunakan *uslub al-khitab* (pernyataan dialogis)—sebagai penghargaan baginya dalam

⁶²Q.S. al-Taghâbun: 3.

⁶³Q.S. al-Tîn: 4.

aspek penting kehidupannya, baik yang berkaitan dengan dirinya maupun interaksinya dengan lingkungan. Ini membuktikan urgensi kecantikan yang dengannya Tuhan mempercantik bentuk rupa manusia.⁶⁴

Adapun pernyataan kedua, ialah firman Allah Swt., “*Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk (taqwîm) yang sebaik-baiknya.*” Dalam hal ini, para ahli tafsir sependapat mengenai pengertian “*taqwîm*” pada ayat tersebut. Padahal, secara etimologis (*luḡhawiy*), mereka sependapat bahwa “*taqwîm*” adalah “*ta’dil wa tatsqif*” (menjadikan seimbang dan lurus). Tetapi, yang menjadi perbedaan adalah, apakah *ta’dil wa tatsqif* itu berhubungan dengan aspek lahiriah manusia atau batiniahnya?

Al-Qurthubî—*rahimahullah*—mengatakan, “Firman Allah, “... dalam “*taqwîm*” yang sebaik-baiknya,” yakni dalam keseimbangan dan kesempurnaan tubuhnya di tafsirkan secara beragam dan kebanyakan para ahli tafsir berbeda pendapat.”

Mainstream ini didukung oleh Ibn Katsir dan Mujahid. Sementara, kelompok lainnya berpendapat bahwa kata *ahsana taqwîm* ini berkaitan dengan aspek *ma’nawî*—hati, akal, perilaku—manusia. Al-Qurthubî menukil beberapa komentar sebagai berikut:

⁶⁴Ayat-ayat Qurani berkaitan dengan materi “rupa” (*shurah*) adalah kata *mushawwir* (yang membentuk rupa) yang merupakan salah satu dari nama Allah, seperti dalam Q.S. al-Hasyr: 24; lihat juga, misalnya, dalam Q.S. al-Mu’min: 64; Al-Taghabun: 3; al-A’raf: 11; Ali Imrân: 6; al-Infithar: 8. Kata *tashwir* tidak dipergunakan pada hak seorang makhluk pun dalam Alquran.

Abû Bakar ibn Thahir menafsirkan, “Berhiaskan dengan akal, diberikan perintah, dan di anugerahi keistimewaan ...” Sementara Ibn ‘Arabî menafsirkan, “Allah tidak mempunyai satu makhluk pun yang lebih cantik dibanding manusia. Karena Allah menciptakan manusia dalam keadaan hidup, berpengetahun, mempunyai kemampuan, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat, mengatur urusan dan bijaksana—dan ini adalah sifat-sifat Tuhan.” Sedangkan Sayyid Qutub mengomentari *fi ahsani taqwîm* sebagai fitrah.

Kelompok ketiga adalah kelompok yang berupaya mengompromikan kedua mainstream penafsiran tersebut. Dalam tafsir al-Tsa‘labi diterangkan, “Sebaik-baik *taqwîm* tersebut meliputi kecantikan manusia: lahir dan batin, berupa kecantikan rupa dan kesempurnaan akalnya.” Mainstream ketiga inilah yang banyak diikuti oleh para ahli tafsir generasi terakhir.

Disebutkan dalam Tafsir al-Qasimî, “(Manusia) diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan, baik rupa maupun yang bersifat *ma`nawi*—hati, akal, maupun perilaku.”

Berangkat dari sejumlah pendapat para ahli tafsir berkenaan dengan dua ayat Alquran di atas,⁶⁵ dapat dipahami bahwa kecantikan adalah unsur yang sengaja diciptakan dalam diri manusia, baik lahir maupun batin. Kendatipun ayat yang pertama⁶⁶ lebih dekat kepada pembicaraan tentang aspek lahiriah; dan yang

⁶⁵Q.S. al-Taghabûn: 3; dan al-Tîn: 4.

⁶⁶Q.S. al-Taghabûn: 3.

kedua⁶⁷ terdapat keluasan untuk membicarakan aspek batiniah.

Jika Alquran mengemukakan secara literat mengenai kecantikan rupa, maka ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya adalah sarana untuk memperoleh kecantikan perilaku. Dengan demikian, manusia akan terangkat pada derajat tinggi dan mulia yang merupakan tujuan keberadaannya di dunia ini. Dan, dengan kecantikan yang berpadu dalam dirinya, baik dari aspek lahiriah maupun batiniahnya akan semakin memperkokoh kedudukan dan martabatnya.⁶⁸

N. Media-Media Kecantikan

Allah Swt. menciptakan alam dan menjadikan kecantikan sebagai unsur yang melekat dalam penciptaannya, demikian pula ketika menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dan mempercantik rupa, tabiat, sikap, dan nasibnya, sebagaimana mempercantik fitrahnya sehingga dengan fitrah itu ia dapat mencintai kecantikan. Ia juga diberi kemampuan untuk menilai kecantikan dan menghadirkan kecantikan tersebut.

Karena fitrah ini telah melekat dalam diri manusia, maka Allah menyediakan berbagai media yang dapat mempercantik kehidupan privasinya. Media-media ini sangat banyak jumlahnya yang tidak mungkin dapat dihitung satu-persatu, dan Alquran membicarakan sebagian media tersebut sekedar menjadi contoh.

⁶⁷Q.S. al-Tîn: 4.

⁶⁸*Dzahirah al-Jamâliyyah fi al-Islam*, Prof. Al-Syami, hal. 140–144.

Perhiasan adalah tuntutan manusia. Ia cenderung kepadanya karena memenuhi panggilan fitri (naluri), sekaligus panggilan agama. Barangkali karena penghormatan terhadap perhiasan—yang merupakan media untuk memperoleh kecantikan—maka Allah menisbahkan perhiasan tersebut kepada diri-Nya: *zînah Allah* (perhiasan Allah). Kata majemuk (*idhafah*) di sini sebagai pemuliaan, yaitu perhiasan yang merupakan ciptaan Allah Swt.

Perhiasan ini disediakan-Nya agar dimanfaatkan manusia (hamba Allah) untuk mempercantik dirinya, rumahnya, dan segala yang berhubungan dengannya.

Marilah kita simak firman Allah berikut ini, “*Katakanlah, ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hambanya dan (siapa pula yang mengharamkan) rizki yang baik?’*”⁶⁹

Dengan demikian, Alquran merekomendasi bahwa perhiasan dan mempergunakan media-media untuk menciptakan kecantikan dalam hidup ini adalah sesuatu yang diperintahkan dan disukai. Allah menyediakan banyak media yang dapat membantu kita memperoleh kecantikan tersebut. Di antaranya, Dia menundukkan lautan untuk kita agar kita bisa mengeluarkan perhiasan—dari laut maupun bawah laut—yang patut untuk memperoleh kecantikan tersebut. Kemudian ayat-Nya, “*Dan, Dia telah menundukkan lautan untukmu agar engkau memakan daripadanya daging yang segar,*

⁶⁹Q.S. al-A'râf: 32.

*dan kamu dapat mengeluarkan daripadanya perhiasan yang kamu pakai ...*⁷⁰

Di sini, kami tidak bermaksud membicarakan seluruh media yang disediakan-Nya. Karena emas dan perak, misalnya, di samping dipergunakan sebagai media kecantikan juga berfungsi sebagai mata uang atau alat tukar dalam lingkup hubungan niaga sesama manusia.

Kami hanya bermaksud membicarakan perhiasan-perhiasan yang fungsi orisinalnya sebagai media kecantikan, yaitu mutiara, batu permata, intan, dan pakaian indah. Allah menganugerahkan semua perhiasan itu kepada hamba-hamba-Nya. Dia berfirman:

*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampui oleh masing-masing. Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*⁷¹

O. Kecantikan Lahir dan Batin

Kecantikan tidaklah berdiri sendiri, melainkan ia tegak dengan yang lainnya. Kita dapat melihat kecantikan itu—atau merasakannya—dalam diri manusia, dalam perilakunya, karyanya, dan dalam banyak hal. Karena itu, kecantikan dicakup dalam kaidah-kaidah yang

⁷⁰Q.S. al-Nahl: 14.

⁷¹Q.S. al-Rahmân: 19–23.

telah kami sebutkan karena dianggap sebagai kaidah umum dalam sistem. Kecantikan tidak memiliki wujud yang hakiki, kecuali manakala kecantikan itu menjadi simbol bagi lahir dan batin; dan di waktu bersamaan, terdapat jalinan yang mesra di antara kedua pilar itu (lahir-batin).

Jika kecantikan itu sebagai simbol bagi lahir saja, sementara batin kosong, maka itu merupakan kecantikan semu. Alquran mengetengahkan ilustrasi yang sangat rinci tentang kaum munafik, dan menyuruh kita berwaspada terhadapnya: *“Dan, apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan, jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar.”*⁷²

Postur tubuh mereka memang memesona, apabila berbicara, kamu terpicat dengan gaya bicaranya, karena mereka memang orang-orang yang fasih dan, manis bicaranya, dan mampu memperindah kata-katanya. Tapi, semua itu ternyata hanya kecantikan lahiriah saja, sehingga diibaratkan kayu yang bersandar, kayu-kayu keras yang mati, bahkan tidak ada kehidupan di dalamnya.

Pada bagian lain, Allah menolak kaum Quraisy, ketika membangga-banggakan (euforia) terhadap status sosialnya:

Dan, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang

⁷²Q.S. Munafiqîn: 4.

yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Manakah di antara kami yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya."⁷³

Mereka membangga-banggakan status sosialnya, tempat pertemuannya yang elok dan perumahannya yang megah. Semua itu hanyalah kulit belaka. Karena itu Allah menjawab mereka melalui firman-Nya, "*Beberapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata.*"⁷⁴ Banyak di antara yang dibinasakan oleh Allah adalah umat yang terbanyak hartanya, berperabotan paling cantik, bertampang paling rupawan dan sangat sedap dipandang mata. Namun ternyata, itu ternyata tidak sedikit pun berguna bagi mereka. Jika kerusakan batiniah mengalahkan kecantikan lahiriah, maka kebinasaanlah yang akan mengancam mereka.

Menjadi keharusan bagi setiap muslim agar aspek batinnya lebih baik daripada aspek lahirinya, dan hatinya lebih baik daripada lisannya.

P. Sistem dan Karakteristik "Lahir dan Batin"

Sebelum kita membicarakan "lahir dan batin" serta pengaruhnya dalam kecantikan, perlu ada sekilas penjelasan tentang keduanya, yang menjadi karakteristik otentik dalam sistem Islam. Kita mencermatinya, sebagaimana mencermati sistem itu disaat meng-

⁷³Q.S. Maryam: 73.

⁷⁴Q.S. Maryam: 74.

atasi problem-problem yang dihadapinya, bahkan, barangkali, seluruh problem yang dihadapi manusia dalam kehidupan ini.

Manusia mempunyai wujud lahiriah yang dapat dilihat dan dibedakan dengan rupa dan warna kulitnya; ia juga mempunyai wujud batiniah berupa keyakinan, pemikiran dan nilai-nilai. Karya yang dihasilkannya juga mempunyai bentuk lahir dan batin. Bentuk lahiriahnya adalah karya yang dapat dilihat, dan bentuk batiniahnya adalah niat atau motifasinya.

Lahir dan batin akan menjadi kesatuan yang utuh sebagai konklusi dari penerapan sistem. Maka, hakikat karya yang tampak pada lahirnya melambangkan hakikat yang tersembunyi di dalamnya. Karena sistem yang menopang bentuk lahiriahnya, itu pula yang menopang batiniahnya.

Jika kita mengetahui bahwa sistem ini mencakup semua problem manusia, baik secara global maupun bagian-bagian terkecilnya, maka jelaslah bahwa karakteristik ini orisinil dalam sistem *rabbani*, dan bukan sekedar pembahasan yang sengaja kita tampilkan dalam membicarakan tentang kecantikan.

Manusia tidak akan menjadi sempurna, kecuali bila dalam dirinya terdapat sistem yang telah diciptakan Allah baginya. Ketika itulah, bertemu bentuk lahiriah dengan esensinya yang hakiki, atau bertemu bentuk lahiriah yang merupakan ciptaan Allah dengan batin yang menjadi simbol sistem Allah—ternyata lahir dan batin adalah sepasang jalinan yang sempurna.